



Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

KARAKTERISTIK KONSELOR YANG EFEKTIF DALAM MEMAHAMI KRISIS IDENTITAS PERSPEKTIF BUDAYA NUSANTARA

Kushendar¹⁾

¹⁾ Pascasarjana UNNES, Semarang, Indonesia
E-mail: Ushenefrans@gmail.com

Abstrak. Konselor yang efektif adalah konselor yang memiliki karakteristik keunggulan, yang terdiri dari keunggulan pribadi, pengetahuan, wawasan serta keterampilan nilai-nilai budaya. Konselor yang efektif merupakan panutan bagi remaja dalam membentuk perilaku yang memiliki identitas budaya bangsa dan menjadi permasalahan adalah ketika remaja tidak mengetahui bagaimana sebenarnya identitas budaya yang dia miliki untuk itu krisis identitas budaya nusantara menjadi permasalahan yang dimiliki oleh remaja. Identitas budaya merupakan ciri khas serta jati diri suatu bangsa dan bagi remaja memahami identitas budaya nusantara adalah hal mendasar yang harus dimiliki agar memahami siapa dirinya sebenarnya dan budaya apa yang dia miliki, upaya tersebut agar remaja dapat memahami serta mencintai budaya sendiri atau menjadi identitas budaya nusantara yang dimiliki.

Kata Kunci: Krisis Identitas; Perspektif Budaya Nusantara; Konselor yang Efektif

I. PENDAHULUAN

Krisis identitas merupakan suatu bentuk fenomena yang terjadi pada masa perkembangan remaja, pada saat itu remaja memiliki sikap keraguan akan identitas dirinya, siapa dirinya dan apa sebenarnya perannya. Menurut Batubara [1] krisis identitas terkait pada pembentukan identitas remaja, dalam psikologi perkembangan pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang terjadi pada awal masa remaja. Pembentukan identitas sebenarnya sudah dimulai dari masa anak-anak, tetapi pada masa remaja ia menerima dimensi-dimensi baru karena berhadapan dengan perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan relasional [2].

Permasalahan yang terjadi pada tahap perkembangan remaja yaitu pada pembentukan identitas diri, identitas diri merupakan suatu hal yang sangat mereka butuhkan bahwa peran apa sebenarnya mereka dalam lingkungannya berada, hal itu juga menimbulkan persoalan-persoalan bagi remaja, menurut Hurlock [3] pada periode remaja, terjadi penyesuaian diri dengan kelompok baik laki-laki dan perempuan lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas dengan menjadi sama dengan teman-temannya dengan segala hal.

Menurut, Erikson dalam [4] pencarian akan ego identitas mencapai puncaknya selama remaja ketika mereka mencari tau siapa dirinya, seiring perkembangannya, remaja mencari peran baru untuk membantu mereka menemukan identitas seksual, sosial, ideologis dan pekerjaan mereka.

Permasalahan tersebut, menurut Erikson sebagai krisis psikososial, yakni permasalahan remaja yang coba mereka hadapi yaitu konflik identitas versus kebingungan identitas.

Para remaja yang mengalami krisis identitas adalah mereka yang memiliki keraguan akan jati diri dan bagaimana memaknai kehidupan. Mereka cenderung tidak memahami apa tujuan hidup mereka di dunia. Mereka bingung ingin menjadi apa, yang pada akhirnya menyebabkan mereka hanya mengikuti hal-hal yang digemari oleh teman sepermainannya atau apa yang sedang trend saat ini, yang bahkan terkadang cenderung menyimpang dari nilai-nilai budaya di masyarakat. Menurut Soerjono [5] fenomena penyimpangan perilaku termasuk dalam penyimpangan nilai-nilai dan kaidah-kaidah dalam masyarakat. Selanjutnya menurut Craig [6] menjelaskan bahwa Perilaku menyimpang adalah setiap tindakan yang dianggap menyimpang dari nilai moral atau norma budaya yang diakui oleh sebuah kelompok atau masyarakat. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa bentuk penyimpangan nilai-nilai sosial budaya yang ada di suatu masyarakat disebut sebagai perilaku menyimpang dalam permasalahan kali ini disebut dengan krisis identitas sosial budaya nusantara. Contoh dari bentuk krisis identitas sosial budaya, seperti gaya hidup konsumerisme yang terjadi dimasyarakat karena pengaruh globalisasi menyebabkan pelajar atau remaja menampilkan gaya konsumtif, hal tersebut tak lain karena miskinnya wawasan nilai-nilai akan kebudayaan bangsa [7].

Tampilan kebudayaan dan peradaban tidak lagi mencerminkan manusia Indonesia yang sebenarnya.

Keringnya, spiritualitas dan religiusitas menyebabkan putusnya rasa kesetiakawanan atau solidaritas sikap anarkhisme menunjukkan hilangnya sopan santun dan moralitas bangsa terkhusus pada remaja [8]. Hal-hal tersebut merupakan suatu bentuk fenomena yang terjadi di Indonesia yang ditampilkan sebagai perilaku penyimpangan identitas sosial budaya nusantara.

Salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan identitas remaja ialah lingkungan tempat remaja berada, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya dan juga lingkungan sekolah, lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas diri remaja, karena sebagian waktunya dihabiskan dalam lingkungan sekolah. Menurut Desmita [9] menjelaskan bahwa anak-anak sebagian besar menghabiskan waktu bertahun-tahun di sekolah dan menjadikan sekolah sebagai suatu lingkungan masyarakat kecil yang sangat berpengaruh dimana anak-anak atau remaja harus mengerjakan sejumlah tugas dan mengikuti sejumlah aturan yang menegaskan dan membatasi perilaku, perasaan, dan sikap mereka.

Jadi dapat diketahui bahwa lingkungan sekolah menjadi tempat yang sangat mempengaruhi perkembangan identitas diri remaja, di lingkungan sekolah tercipta interaksi baik dengan teman sebaya, guru mata pelajaran sampai dengan guru pembimbing atau konselor sekolah. Konselor sekolah memiliki peran yang penting dalam memahami dan juga membantu pembentukan identitas diri remaja.

Konselor sebagai tenaga profesional memiliki pengetahuan akan tugas-tugas perkembangan dan permasalahan-permasalahan apa saja yang dihadapi oleh remaja. Untuk itu konselor yang lebih memahami tugas perkembangan siswa memiliki peran yang cukup signifikan dalam membantu permasalahan tersebut. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang ditampilkan oleh remaja, tidak serta merta menjadi kesalahan yang mereka lakukan, lebih dari itu konselor harus memahami penyebab apa saja, yang menjadi alasan perilaku menyimpang tersebut. Setekah mengetahui penyebab perilaku menyimpang tersebut seorang konselor dapat melakukan suatu perlakuan dalam bentuk layanan konseling. Untuk menjadi seorang konselor yang efektif, seorang konselor tentu harus memahami karakteristik apa saja yang dapat ditampilkan dalam membantu menunjang kegiatan pemberian layanan konseling bagi remaja dalam menangani krisis identitas sosial budaya nusantara.

Seperti yang diketahui bahwa konseling sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial budaya, khususnya konseling yang ada di Indonesia. Sebagai negara yang majemuk Indonesia memiliki keberagaman suku, ras, etnis, agama dan sebagainya. Karakteristik Konselor yang efektif sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan Konseling lintas budaya, yang merupakan hubungan berbeda antara konselor dengan konseli yang berbeda latar belakang kebudayaan dan sebagai sebuah profesi yang menyeluruh konseling tidak pernah mengenal perbedaan. Konselor yang efektif memiliki beberapa karakteristik khususnya bagaimana memberikan pemahaman akan identitas budaya nusantara, dan untuk itu

apa saja yang menjadi karakteristik konselor yang efektif dalam memahami permasalahan krisis identitas sosial budaya nusantara sangat diperlukan.

II. KAJIAN TEORI

A. Remaja sebagai individu yang berkembang

Remaja sebagai individu yang berkembang yang terjadi pada rentang usia 12-18 tahun, pada tahun-tahun awal remaja lazimnya dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang, namun lebih dari itu, tugas perkembangan anak remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku, awal masa remaja biasanya disebut sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, peralihan itu sendiri merupakan perubahan sikap dan juga perubahan fisik anak [1].

Menurut Hurlock [3] peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang, menurutnya juga bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

Hal ini dimaksudkan bahwa setiap perkembangan anak sangat penting khususnya sampai pada tahap remaja, terdapat beberapa hal yang dianggap penting untuk dipahami terhadap perubahan yang terjadi pada remaja seperti, emosi yang tidak stabil, Salah satu sifat remaja adalah keadaan emosi mereka yang tidak stabil. Mereka mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi.

Pencarian identitas diri akan melibatkan seluruh hal yang kita ketahui dan pelajari tentang kehidupan dan juga diri sendiri, kemudian pemahaman tersebut menjadi satu kesatuan yang disebut sebagai citra diri atau sosok yang oleh masyarakat disebut dengan identitas diri. Dalam mencari identitas diri terdapat juga hal yang sangat penting dan dikhawatirkan pada remaja ialah salah satu fenomena yang disebut oleh Erikson salah satu teoritikus kepribadian ialah peningkaran (*reduction*).

Dalam [10] Erikson menjelaskan bahwa kecenderungan malignasi atau peningkaran, merupakan suatu bentuk dari persoalan pencarian identitas diri yang sampai menyebabkan hilangnya identitas diri remaja, mengapa demikian. Karena terkadang melalui cara yang salah remaja terkadang cenderung membiarkan diri mereka "cair" dalam satu kelompok, khususnya kelompok-kelompok yang dengan cepat dapat memberi identitas bagi mereka, yang menjadi permasalahan adalah bagaimana dengan kelompok yang salah.

Pengaruh lingkungan pergaulan remaja membawa dampak yang signifikan dalam diri remaja. Mereka akan memiliki kecenderungan untuk mengikuti apa yang ada dalam lingkup pergaulannya. Pada era digital dimana remaja dapat dengan mudah mengakses informasi dari

belahan dunia walaupun memiliki dampak positif seperti bertambahnya wawasan, hal lain yang tak kalah penting ialah masuknya budaya-budaya lain yang sangat mudah diserap dan dicontoh oleh remaja, karena hal-hal yang dianggap trend sangat mudah diikuti oleh remaja, seperti budaya kebarat-baratan, individualistik, perilaku hedonistik, dan perilaku yang tidak mencirikan identitas budaya lainnya. Hal-hal tersebut secara tidak langsung membentuk pola pikir dan perilaku anak dikemudian hari, atau apa yang ditakutkan yaitu terpinggirkannya nilai-nilai budaya nusantara.

B. Krisis Identitas dalam Perspektif Sosial Budaya Nusantara

Identitas dapat diartikan sebagai sifat khas yang menjelaskan dan menerangkan diri baik sifat dalam individu kelompok atau golongan tertentu. Identitas nusantara dapat diartikan sebagai ciri khas yang membedakan bangsa sendiri dengan bangsa lainnya, Identitas nusantara atau nasional bangsa adalah suatu ciri yang dimiliki oleh suatu bangsa yang secara filosofis membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lain. Berdasarkan pengertian yang dimiliki ini maka setiap bangsa didunia ini akan memiliki identitas sendiri – sendiri sesuai dengan keunikan sifat, ciri-ciri serta karakter dari bangsa tersebut. Berdasarkan hakikat pengertian Identitas nasional bangsa sebagaimana dijelaskan diatas maka Identitas nasional suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dengan jati diri suatu bangsa atau lebih populer disebut kepribadian suatu bangsa atau dapat diartika sebagai sekelompok besar manusia yang mempunyai persamaan nasib dalam proses sejarahnya [11].

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Wibisono [12], identitas nusantara atau identitas nasional pada hakekatnya adalah manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu bangsa dengan ciri-ciri khas dan dengan khas tadi suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya. Dari unsur-unsur Identitas Nasional tersebut dapat dirumuskan pembagiannya menjadi 3 bagian sebagai berikut: Identitas Fundamental, yaitu Pancasila merupakan falsafah bangsa, Dasar Negara, dan Ideologi Negara Identitas Instrumental yang berisi UUD 1945 dan tata perundangannya, Bahasa Indonesia, Lambang Negara, Bendera Negara, Lagu Kebangsaan “Indonesia Raya”. Identitas Alamiah, yang meliputi Negara kepulauan (Archipelago) dan pluralisme dalam suku, bahasa, budaya, dan agama, serta kepercayaan.

Jadi dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa identitas nusantara merupakan suatu ciri atau karakteristik yang khas dimiliki suatu bangsa dengan bangsa lainnya, identitas suatu bangsa juga erat kaitannya dengan budaya yang dimiliki, bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultural terdapat banyak suku dengan bahasa adat istiadat yang beragam pula, hal inilah yang menjadi kelebihan bahwa bangsa Indonesia sangat memegang tinggi nilai-nilai toleransi yang disatukan dalam idiologi bangsa yang sama yaitu Pancasila.

Meskipun Indonesia memiliki keberagaman yang kaya mulai dari adat istiadat, kebudayaan dan juga hal lainnya

yang menjadikan keberagaman tersebut sebagai keunikan dan kelebihan dari bangsa ini. Terdapat beberapa hal yang dikhawatirkan seperti, walau Indonesia kaya akan budaya, apakah generasi muda atau remaja mencintai dan memahami budaya sendiri. Apakah sebagian besar remaja telah hapal akan sejarah berdirinya bangsa, apakah remaja bisa memahami bahwa saudaranya merupakan individu yang beragam yang tercermin dari sikap toleransi antar sesama baik kepada teman sebaya, dan kepada yang lebih tua. Ternyata nyatanya tidak demikian arus globalisasi yang terjadi menyebabkan dampak positif dan negatif juga bagi remaja, seperti kebebasan informasi yang dapat diakses tanpa batas, muali dari pengetahuan dan lainnya, nyatanya terdapat hal negatif yang secara tidak langsung disadari.

Menurut Marshudi [13] menjelaskan bahwa arus modernisasi membawa dampak positif sekaligus negatif bagi kehidupan umat manusia. Satu sisi modernisasi menyodorkan beragam kemudahan dalam bidang komunikasi dan transportasi. Namun, di sisi lain, ternyata modernisasi melahirkan dampak yang merugikan bagi kehidupan umat manusia.

Budaya asing yang sangat besar pengaruhnya terhadap kebudayaan di Indonesia salah satunya ialah budaya barat. Budaya barat masuk ke berbagai sektor termasuk cara berpakaian. Budaya pakaian orang Indonesia yang tertutup sebagai simbol kepribadian orang timur mulai bergeser. Terutama di kalangan para remaja. Gaya berpakaian remaja menjadi lebih terbuka dan norak. Bahkan, di kota-kota besar seperti Jakarta, gaya hidup bebas yang merupakan gaya pop barat sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Menurut Himyari [8] Di Indonesia sendiri akibat tidak mampu untuk membendung arus kebudayaan dari luar (dari Barat sekuler), maka kebudayaan nasional juga telah tercerabut dari akar yang sesungguhnya. Pancasila sebagai cerminan kebudayaan bangsa juga ikut tergilas oleh keganasan globalisasi.

Akibat arus globalisasi yang terjadi di Indonesia, banyak dampak yang menyebabkan perubahan budaya yang terjadi di kalangan remaja seperti, buruknya gaya berpakaian remaja masa kini yang sangat kebarat-baratan, remaja lebih suka berpakaian serba mini, hal ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat Indonesia.

Selanjutnya luntarnya budaya sopan santun hal ini sangat memprihatinkan karena ternyata dampak globalisasi juga menyebabkan hal negatif bagi remaja menurut Roshita [14] dampak negatif dari arus informasi yang bebas sudah bisa dirasakan pada perubahan perilaku siswa sekolah, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama, seringkali siswa melakukan perbuatan yang kadang-kadang tidak pantas dan kurang sopan terhadap guru dan teman temannya, melalui perilaku yang tidak mempunyai etika sopan santun dan dari tutur kata yang kurang pantas diucapkan oleh seorang siswa.

Dilema pada remaja tanah air, seperti kasus-kasus diatas merupakan hal yang dirasakan dan secara tidak langsung sangat penting menjadi perhatian. Khususnya bagi para pendidik dan bagi seorang konselor yang profesional akan

pola tingkah laku remaja dalam pencarian identitas. Sebagian besar remaja menganggap bahwa gaya hidup adalah segalanya, hal ini tentu merupakan bentuk persepsi yang salah walau tidak disadari secara langsung, karena hal tersebut sudah membudaya dan dianggap biasa.

Peran konselor sangat penting dalam membantu menangani permasalahan remaja yang sedang berkembang dalam pencarian identitas diri. Krisis identitas menjadi sesuatu yang serius dihadapi para remaja, seperti pada salah satu jurnal penelitian yang dilakukan pada remaja di negara Iran. Najloo [15] menjelaskan bahwa permasalahan yang dialami para remaja Iran hampir sama dengan remaja di Indonesia salah satunya krisis identitas, bahwa krisis identitas yang dihadapi remaja, seperti pembentukan identitas diri juga dipengaruhi oleh bentuk budaya luar yang dianggap lebih menarik bagi remaja.

Menurut Blocher dalam [16] percaya bahwa gerakan perkembangan krisis melalui tahap kehidupan variabel perkembangan sangat penting. Tugas perkembangan yang tidak terpenuhi dan tidak tercapai selama tahap kehidupan tertentu cenderung menumpuk dan menimbulkan masalah. Ciri krisis teori diterapkan sebagai meliputi salah satu domain yakni, Krisis perkembangan, Krisis perkembangan merupakan salah satu normal pertumbuhan manusia dan suatu evolusi dimana perubahan dramatis atau pergeseran terjadi yang menghasilkan respon abnormal.

Peran pemahaman konselor dalam memahami dilema ataupun permasalahan tersebut sangatlah penting, konselor harus paham apa saja karakteristik yang harus dimiliki dalam memahami persoalan tersebut, pembentukan identitas sosial budaya bukanlah hal yang mudah, tetapi meskipun demikian upaya yang dilakukan harus ada, dan bagi remaja yang sebagian besar waktu dihabiskan dalam lingkungan sekolah, peran guru dan juga konselor tentu sangat signifikan dalam membantu membentuk identitas remaja yang beridentitas sosial budaya nusantara

C. Karakteristik Konselor yang Efektif

Seorang konselor sebagai salah satu tenaga profesional yang memberikan bantuan kepada individu baik permasalahan pribadi maupun sosial, khususnya membantu peserta didik dalam mengatasi krisis identitas pada dirinya. Konselor yang efektif dapat diartikan sebagai model yang mampu memahami setiap permasalahan siswa atau remaja, pemahaman adalah modal awal untuk mengerti apa yang terjadi pada siswa, karena pemahaman yang baik adalah salah satu keterampilan keunggulan konselor menurut Gabriela [17] melihat kualitas konselor juga harus memahami keterampilan yang dimiliki dengan mengeksplorasi kualitas penting yang harus dimiliki seorang konselor, dan untuk mengembangkan keterampilan ini dalam menghadapi siswa.

Menurut Rogers (dalam [18]) ada tiga kemampuan dasar yang dimiliki oleh konselor berkaitan dengan kualitas hubungan konselor dengan konseli ditunjukkan yaitu melalui kemampuan konselor dalam : (1) kongruensi (congruence) seorang konselor yang efektif seyogyanya mampu membedakan individu yang menunjukkan dirinya secara

sesungguhnya yang mengatakan apa yang ingin dikatakan dan ada keselarasan antara apa yang dirasakan dan dimunculkan dalam ekspresi, (2) empati (empathy) yaitu kemamouan seorang konselor untuk mengetahui dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh konseli, (3) perhatian secara positif tanpa syarat (unconditional positive regard), seorang konselor dapat menerima bahwa konseli yang dihadapi memiliki nilai-nilai yang berbeda dari yang dimiliki oleh konselor.

Karakteristik konselor efektif berarti terkait kualitas keunggulan yang harus dimiliki oleh konselor selain pengetahuan dan wawasan kompetensi keunggulan pribadi sadar akan nilai-nilai sosial budaya sangatlah menunjang kualitas konselor dalam memberikan pelayanan konseling khususnya pelayanan konseling bagi remaja dalam mengatasi krisis identitas sosial budaya nusantara.

1) Karakteristik keunggulan pribadi

Konselor yang efektif diartikan bahwa kualitas lahiriah dari seorang konselor adalah menawan hati, memiliki kemampuan bersikap tenang ketika bersama orang lain, memiliki kapasitas untuk berempati, dan karakteristik-karakteristik lain yang memiliki makna yang sama. Disini dapat diartikan bahwa seorang konselor ketika bersama orang lain disini dalam arti ketika menghadapi remaja sebagai individu berkembang konselor dengan tulus dan memiliki niat baik maka secara otomatis pula ia menjadi orang yang menarik bagi remaja, hal ini digambarkan sebagai daya tarik personal yang dapat diartikan sebagai sisi kebaikan dari minat dan kesenangan seseorang terhadap orang lain, dengan kata lain ketika konselor memiliki daya tarik personal tentu menjadikan salah satu langkah untuk membangun kedekatan bagi remaja sebagai individu yang berkembang.

Konselor sebagai pribadi juga Menurut Awalya [19] tercermin ketika seorang konselor memiliki keunggulan dalam pengembangan dan landasan identitas religius yang menyangkut pemahaman konselor akan nilai-nilai agama. Yang artinya aspek religiusitas yang memaknai bahwa konselor juga sebagai makhluk Tuhan yang memegang teguh nilai-nilai keimanan, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat keseimbangan antara kehidupan duniawi dan akhirat. Menurut Marshudi [13] bahwa pribadi seorang konselor yang seimbang dapat membantunya dalam menjalankan tugas sebagai seorang konselor yang dapat diperhitungkan.

Menurut Glading menjelaskan bahwa kepribadian konselor adalah suatu hal yang sangat penting dalam konseling. Seorang konselor haruslah dewasa, ramah, dan bisa berempati. Mereka harus altruistik (peduli pada kepentingan orang lain) dan tidak mudah marah atau frustrasi.

2) Karakteristik keunggulan wawasan dan pengetahuan

Konselor yang unggul ialah memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas hal ini dikarenakan konselor harus memiliki sudut pandang yang berbeda dan terbuka dari setiap sudut dalam menanggapi permasalahan yang ada. Menurut Egan (dalam [20]), kompetensi menunjuk kepada

apakah konselor mempunyai pengetahuan, informasi dan keterampilan untuk membantu. Tingkah laku konselor ditentukan oleh bagaimana hasil akhirnya dan tidak oleh kebaikan tingkah lakunya. Kompetensi berhubungan dengan pengetahuan yang menyangkut proses psikologis, asesmen, etik, keterampilan klinis, keterampilan teknis, kemampuan untuk menilai, efektivitas pribadi. Dan tentu saja kompetensi untuk berpikir multikultural.

Pengetahuan akademik disini adalah pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang konselor yang berhubungan dengan bidang konseling. Menurut Brammer [21], efektivitas konseling adalah maksimal bila konselor menunjukkan keseimbangan dalam 2 komponen, yaitu personal relationship skills dan technical qualifications. Berarti seorang konselor yang efektif harus memahami berbagai teknik yang efektif untuk perubahan tingkah laku, tetapi juga harus mempunyai berbagai kualitas tertentu yang kemudian dapat dijadikan model oleh kliennya.

3) *Karakteristik keunggulan sosial budaya nusantara*

Konsep 'keragaman' menyiratkan pengakuan pemahaman perbedaan individu. Dan sikap menghormati setiap manusia dan setiap kelompok dapat dipastikan sebagai salah satu cara yang penting dalam memahami perbedaan individu atau remaja. Konselor yang efektif adalah konselor yang memahami akan nilai-nilai sosial budaya. Dalam hal ini karakteristik keunggulan sosial budaya terkait bagaimana konseling multikultural. Konselor yang memahami nilai-nilai sosial budaya nusantara berarti memahami akan keragaman konselinya, dengan memahami keragaman konseli berarti konselor paham bahwa kebudayaan yang kaya, mencirikan kekayaan akan nilai-nilai sosial budaya nusantara. Dengan memahami keragaman tersebut bagaimana agar kegiatan konseling menjadi efektif berakibat kepada kredibilitas sebagai konselor yang efektif.

TABEL I
 KARAKTERISTIK KONSELOR YANG EFEKTIF

| Aspek Keunggulan | Karakteristik keunggulan | Contoh Kasus |
|--|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> Keunggulan Pribadi | <ul style="list-style-type: none"> Pengembangan identitas religius Memiliki kapasitas untuk berempati Refleksi Integritas dan Stabilitas kepribadian | <ul style="list-style-type: none"> Bahwa konselor dituntut untuk memiliki pemahaman akan nilai-nilai agama Menempatkan diri kedalam kerangka persepsi internal konseli Memiliki sikap profesional yang tidak melibatkan masalah pribadi yang dialami oleh konselor |
| <ul style="list-style-type: none"> Keunggulan wawasan dan pengetahuan | <ul style="list-style-type: none"> Memiliki pengetahuan yang baik terkait asesmen, kode etik, teknik konseling Memiliki pengetahuan terkait proses psikologis konseli Memiliki kompetensi untuk memahami proses konseling multikultural Memiliki wawasan yang luas | <ul style="list-style-type: none"> Konselor memahami teknik apa yang pas dari setiap permasalahan konseli Konselor memahami dan sadar dan memiliki sensitifitas akan setiap perubahan psikologis konseli dalam melakukan kegiatan konseling Konselor memahami bahwa proses konseling merupakan proses multikultural antara konselor dan konseli Konselor yang efektif kaya akan wawasan dan memiliki pemikiran dari sudut pandang yang beragam. |
| <ul style="list-style-type: none"> Keunggulan Sosial budaya nusantara | <ul style="list-style-type: none"> Memiliki pemahaman akan identitas yang dimiliki Memiliki pengetahuan yang luas tentang sistem nilai Mahaman proses perkembangan budaya Memahami strategi intrvensi | <ul style="list-style-type: none"> Konselor yang efektif memiliki pemahaman yang kuat akan identitas sosial budaya yang dimiliki Konselor yang efektif memahami bahwa sistem nilai yang dianut konseli cenderung beragam Konselor yang efektif sadar bahwa konseli sebagai individu yang berkembang baik pribadi maupun sosial budaya yang dimiliki Konselor yang efektif memiliki strategi yang pas dalam kegiatan konseling |

Secara umum dalam konseling lintas budaya menurut Kartadinata (dalam [22]) menyebutkan bahwa sebagai pendidik psikologis, konselor harus memiliki kompetensi dalam hal : (1) Memahami kompleksitas interaksi individu-lingkungan dalam ragam konteks sosial budaya. Ini berarti seorang konselor harus mampu mengakses, mengintervensi, dan mengevaluasi keterlibatan dinamis dari keluarga, lingkungan, sekolah, lembaga sosial dan masyarakat sebagai

faktor yang berpengaruh terhadap keberfungsian individu di dalam sistem, (2) Menguasai ragam bentuk intervensi psikologis baik antar maupun intra pribadi dan lintas budaya, (3) Menguasai strategi dan teknik asesmen yang memungkinkan dapat difahaminya keberfungsian psikologis individu dan interaksinya dengan lingkungan, (4) Memahami proses perkembangan manusia secara individual maupun secara sosial. Oleh karena itu, penting bagi konselor

secara umum (tidak hanya untuk konselor multikultural) dapat memiliki kesadaran budaya perlu memperhatikan berbagai hal yang terkait dengan pemahaman individu dan lingkungan.

Kesadaran budaya yang perlu dimiliki konselor diawali juga dengan pemahamannya terhadap perbedaan budaya konseli. Selain itu Corey [23] mengemukakan bahwa dalam konseling multikultural memiliki tiga dimensi kompetensi, yaitu : (1) Keyakinan dan sikap, hal ini berkaitan dengan keyakinan nilai-nilai yang dimiliki konselor dengan keyakinan nilai yang dimiliki konseli dalam hal ini konselor harus memiliki sikap yang tentunya dapat mendukung proses konseling lintas budaya yaitu menerima dan memahami perbedaan yang ada (2) Pengetahuan, dalam konseling lintas budaya seorang konselor tentunya harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai sistem nilai dan kebudayaan yang beragam, dan (3) Keterampilan dan strategi intervensi setelah konselor memahami dan memiliki pengetahuan mengenai budaya yang dimiliki oleh konseli maka diperlukan ketrampilan dasar konselor dan strategi intervensi yang diberikan konselor dalam proses konseling.

Oleh sebab itu konselor dituntut untuk memahami nilai-nilai kebudayaan yang berbeda dengan yang dimiliki oleh konseli. Selanjutnya, kesadaran budaya konselor dalam menghadapi perbedaan nilai-nilai menjadi faktor penentu efektifitas proses konseling yang diberikannya. Bishop (dalam [24]). Dalam konseling lintas budaya perbedaan akan terlihat antara konselor yang memahami dan menerima perbedaan nilai-nilai budaya yang ada sebab konselor yang memahami hal tersebut memiliki karakteristik sendiri.

III. PEMBAHASAN

Konselor yang efektif merupakan faktor yang menentukan jalannya konseling. Tidak hanya ilmu dan teknik-teknik yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Fakta dilapangan menunjukkan, bahwa konseli (klien) tidak mau ke ruangan konselor untuk memanfaatkan konseling karena kepribadian konselor yang mereka anggap judes, keras, dan menakutkan. Oleh karena itu selain ilmu atau wawasan akademik seorang konselor juga harus mempunyai kepribadian yang baik, berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan. Persamaan pribadi antara konselor dengan klien merupakan hal yang penting dalam kegiatan konseling.

Dalam mengatasi permasalahan remaja misalnya, krisis identitas sosial budaya nusantara, salah satu faktor penyebab permasalahan tersebut ialah kurangnya contoh panutan atau model bagi remaja dalam membentuk kepribadiannya, dan seorang konselor yang menjadi contoh *self* dapat menjadi esensi atau contoh yang penting dipahami sebagai suatu instrumen yang efektif.

Memahami konseli tentu saja merupakan langkah pertama yang penting dalam bekerja dengan konseli, dan memungkinkan kita untuk melihat konseli dari perspektif yang mungkin tidak kita miliki sebelumnya. Namun, setelah memahami konseli sangat penting bahwa kita memiliki beberapa cara untuk menerapkan pemahaman ini. Konselor yang efektif perlu menjadi orang yang kompeten secara budaya jika konselor ingin memahami budaya

konselinya. Namun disisi lain penting bagi konselor memahami budaya mereka sendiri dalam rangka untuk bekerja dengan konseli tanpa memaksakan nilai-nilai mereka, menyinggung konseli, atau perilaku nonverbal konseli yang salah diinterpretasikan.

Seperti yang kita lihat di lapangan bahwa konselor terkadang menyamaratakan dalam memberikan layanan atau membantu konseli dan terkadang konselor malah memberikan penekanan kepada

Konseli untuk memahami latar belakang budaya yang dimiliki oleh konselor, contoh kasus : konselor A berasal dari sebuah daerah yang dikatakan memiliki lingkungan yang kondusif dan jarang terjadi keributan dan mendapatkan konseli dengan latar belakang budaya yang memang dekat dengan perkelahian dan sebagainya sehingga jika bicara saja sudah menggunakan nada yang kasar. Sehingga dalam proses konseling jika konselor tidak memahami perbedaan tersebut maka konselor akan merasa tidak dihormati.

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman atau ketidak mengertian maka konselor harus memiliki kesadaran akan perbedaan yang terjadi agar konseli dapat merasa nyaman. Kesadaran akan perbedaan budaya yang dimiliki konselor dapat membantu dan mendidik tidak hanya konselor namun juga konseli terkait dengan budaya masing-masing. Sehingga hal tersebut dapat membantu keduanya untuk bekerjasama dalam mengatasi masalah konseli atau dalam lingkungan yang lebih kondusif dalam proses konseling.

Berkaitan dengan hal diatas, penting bagi konselor memiliki kompetensi yang akan memberikan arah dalam pelaksanaan konseling dengan keberagaman budaya konselinya. Refleksi terhadap praktek konseling tentu akan melibatkan pemahaman dan kesadaran konselor terhadap budaya yang dimilikinya dan konselinya. Kesadaran budaya (*cultural awareness*) merupakan salah satu dimensi yang perlu dimiliki oleh konselor agar dapat memiliki pemahaman dan kesadaran bahwa faktor budaya yang dimilikinya (ras, jender, nilai-nilai, kelas sosial, dan lain-lain) akan mempengaruhi perkembangan diri dan pandangan terhadap dirinya.

Oleh karena itu perlu baginya untuk mengetahui bahwa nilai dan perilaku yang dimilikinya akan berpengaruh kepada orang lain. Selanjutnya konselor dan konseli akan membesarkan investasi itu melalui perolehan pengalaman dalam proses kelompok, pematangan diri masing-masing dengan saling tukar kesadaran budaya, yang semuanya bertujuan untuk pemecahan masalah dan pengembangan potensi anggota kelompok.

Penelitian Akhmadi [22] menyatakan pelatihan yang diberikan mampu memberikan kesadaran bagi konselor bahwa pada akhirnya konselor diharapkan dapat mencapai kearifan dalam menghadapi konseli dengan segala perbedaan budaya dan karakteristik konseli, kearifan dipandang sebagai kualitas fundamental dan merupakan kualitas konselor yang efektif, konselor mempertimbangkan secara mendalam dasar-dasar pengetahuan tentang budaya khas dan menyatukan secara arif dalam praktek konseling.

Konselor yang arif menurut Hanna dalam [22] adalah konselor memiliki empati dan kepekaan budaya, tidak menggunakan pendekatan atau keterampilan yang bersifat otomatis, memiliki pandangan mendalam, tidak mudah mengelabui atau menipu, memiliki pengetahuan diri (*self knowledge*) dan kesadaran diri (*self awareness*) secara ekstensif, belajar dari kesalahan-kesalahan, siap melakukan penataan ulang konteks budaya, memahami kerangka masalah secara tepat, memiliki toleransi tinggi dan terbuka, serta ahli dalam melakukan transendensi diri. Konselor menguasai konteks budaya, latar belakang dan dimensi-dimensi dari perbedaan dan keragaman konseli.

IV. KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapannya konseling yang efektif terhadap krisis sosial budaya nusantara mengharuskan konselor yang peka terhadap keberagaman budaya dan adanya perbedaan budaya. Kualitas keunggulan selain keunggulan wawasan pengetahuan, pribadi dan juga kesadaran akan nilai-nilai sosial budaya nusantara sangat berpengaruh dalam membantu mengarahkan kegiatan konseling yang efektif, khususnya dalam membantu permasalahan krisis identitas sosial budaya nusantara.

Perbedaan budaya antara konselor dan konseli menyebabkan proses konseling berjalan tidak efektif jika terjadi salah persepsi. Perhatian terhadap latar budaya konseli penting untuk dilakukan mengingat faktor budaya memiliki kontribusi terhadap pelaksanaan konseling.

Seorang konselor yang efektif sangat memahami bahwa arus globalisasi yang terjadi menyebabkan mulai hilangnya identitas sosial budaya yang seharusnya dipahami oleh setiap remaja, untuk itu langkah pencegahan yang dilakukan konselor bukan membatasi konseli untuk menikmati media yang mereka memiliki tapi membantu memberikan pemahaman bahwa sebenarnya bangsa indonesia kaya akan budaya yang sangat menarik, dibandingkan budaya luar. Penanaman identitas diri dimulai dengan mencoba membuat remaja memahami budaya nusantara yang diharapkan mereka dapat mencintai budaya-budaya yang mereka miliki.

Tetapi hal tersebut dapat dilakukan ketika konselor memiliki pemahaman yang baik akan nilai-nilai sosial budaya yang dipegang khususnya dalam melakukan kegiatan konseling multikultural. Seorang konselor yang efektif hendaknya memahami aktualisasi dari budaya seperti bahasa, nilai, stereotip, kelas sosial dan semisalnya dalam kondisi tertentu dapat menjadi sumber penghambat proses pencapaian tujuan konseling. Adapaun karakteristik yang dimiliki konselor dalam kegiatan konseling adalah dapat memahami dan mengembangkan perbedaan yang ada, menunjukkan kepedulian terhadap perbedaan yang ada dan memberikan intervensi yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Batubara, Jose. (2010). *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: FK Universitas Indonesia.
- [2] Grotevant, H.D. and Cooper, Catherine R. (1986). Individuation in Family Relationships; A Perspective on Individual Differences in the Development of Identity and Role-Taking Skill in Adolescence. *Hum. Dev*, 29, 82 – 100.
- [3] Hurlock, Elizabeth. (2011). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- [4] Feist, Feist. (2013). *Theories of Personality*. Edisi 7. Jakarta: Salemba Humanika.
- [5] Soerjono, Soekamto. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [6] Craig, Calhoun. (1997). *Sociology*. USA: Mcgraw-Hill Companies.
- [7] Budimansyah, Dasim. (2010). *Tantangan Globalisasi Terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan dan Cinta Tanah Air Di Sekolah*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- [8] Himyari, Yusuf. (2015). *Kebudayaan Nasional dan Ketahanan Bangsa Meneropong Jiwa Nasionalisme Masyarakat Kontemporer*. Lampung: Harakindo Publishing.
- [9] Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Rosda.
- [10] Borooe, George. (2015). *Personality theories (Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia)*. Yogyakarta: Prismsophie.
- [11] Hartati, Sri. (2013). *Identitas Nasional dan Identitas Daerah sebagai Persatuan Bangsa*. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- [12] Siswomihardjo, Koento, Wibisono. (2005). *Identitas Nasional Aktualisasi Pengembangannya Melalui Revitalisasi Pancasila*. Makalah disampaikan pada Kursus Calon Dosen Pendidikan Kewarganegaraan yang diselenggarakan oleh Depdiknas Dirjen Dikti di Jakarta pada tanggal 12-23 Desember 2005.
- [13] Farid, Marshudi. (2013). *Psikologi Konseling, (Buku Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling)*. Yogyakarta: Divapress.
- [14] Roshita, Ita. (2015). *Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Santun melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama*. Jawa Tengah: SMP Negeri 2 Wonopringgo.
- [15] Hadir, Najloo (2011). *The Study of Counselling Services Effect on Iranian Adolescence's Mental Health*. Iran. Dept. of psychology University of Mohaghegh Ardabili.
- [16] James, Richard. K. (2008). *Crisis Intervention Strategies (6th edition)*. California: Brooks/Cole.
- [17] Rodica, Gabriela. (2015). *The Students' Personal and Professional Development as Psychological Counsellors*. Romania: Ovidious Constanta University.
- [18] Lesmana, Jeanette, Murad. (2006). *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: UI Press.
- [19] Awalya. (2013). *Pengembangan Pribadi Konselor*. Yogyakarta: Deepublish.
- [20] Hackney, Cormer. (2001). *Profesional Counselor. The: A Process Guide to Helping, 4th Edition*. West Virginia University: Pearson.
- [21] Brammer, L.M dan Shostrom, E.L. (1982). *Therapeutic Psychology: Fundamental of Counseling and Psychotherapy: Fourth Edition*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- [22] Akhmadi, Agus. (2013) Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor (Guru BK). *Journal MU DDIB*. Vol.03, No.02, pp. 18-36.
- [23] Corey, Gerald. (2005). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Seventh Edition*. Belmont : Brooks/Cole Thompson Learning.
- [24] Kertamuda, Fatchiah. (2009). *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.